

Pola Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Mengaplikasikan Program Pemahaman Adat dan Alam di Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat

Amalliah¹⁾, Wisnu Satria²⁾, Flora Meliana Sihaan³⁾

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,3)}

Email Korespondensi: amalliah.all@bsi.ac.id, floramelianasiahan.fms@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi pola komunikasi antara guru dan siswa dalam implementasi program pemahaman adat dan alam di Sekolah Alam Kampung Bagea Ciwidey, di tengah tantangan budaya asing yang semakin meluas di Indonesia. Fokus utama adalah memahami bagaimana interaksi komunikatif ini memengaruhi efektivitas program dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan berorientasi pada kolaborasi antara guru dan siswa memiliki peran krusial dalam kesuksesan implementasi program, mempromosikan pemahaman mendalam tentang adat dan alam, serta memperkuat identitas lokal dalam menghadapi arus globalisasi budaya dan tentunya dengan pendekatan komunikasi interpersonal antara guru dan murid juga salah satu peranan penting dalam kesuksesan program pemahaman adat dan alam. Implikasi temuan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi efektif dalam konteks pendidikan berkelanjutan yang berpusat pada nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Program Pemahaman Adat Dan Alam

ABSTRACT

This study examines the communication patterns between teachers and students in the implementation of the Customary and Natural Understanding Program at Sekolah Alam Kampung Bagea Ciwidey, amidst the growing influence of foreign cultures in Indonesia. The primary objective is to understand how these communicative interactions impact the program's effectiveness in preserving and promoting local wisdom. A qualitative descriptive research method was employed, incorporating direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that open and collaboration-oriented communication between teachers and students plays a pivotal role in the successful implementation of the program. This approach fosters a profound understanding of cultural customs and the natural environment, thereby reinforcing local identity in the face of cultural globalization. Furthermore, interpersonal communication between teachers and students emerges as a critical factor in the program's success. These findings underscore the importance of effective communication within the context of sustainable education, emphasizing values of sustainability and local wisdom.

Keywords: Communication Patterns, Interpersonal Communication, Customary and Natural Understanding Program

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan bermacam macam kebudayaan yang beragam dan penyebarannya di Indonesia begitu luas. Dari sabang hingga merauke, ribuan adat yang dimiliki Indonesia sangat beragam dan tentunya harus dilestarikan. Banyaknya kebudayaan itulah yang harus dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Walaupun kebudayaan yang dimiliki Indonesia beranekaragam, Indonesia masih tetap menjadi negara yang utuh tanpa adanya perpecahbelahan karena walaupun sebanyak apapun budaya yang dimiliki oleh Indonesia akan tetap menuunjung tinggi sila ke-3 yaitu, Persatuan Indonesia.

"Sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya berupa nilai perilaku dan norma yang mengatur kehidupan disebut sebagai Adat Istiadat," menurut Machmud (2007:180). Istilah "adat istiadat " mengacu pada seperangkat aturan praktis yang didasarkan pada preferensi individu atau kelompok . Adat Istiadat adalah suatu bentuk budaya yang mewakilkan norma, tradisi, nilai dan kebiasaan semua dari suatu di daerah tertentu. Dan adat istiadat digunakan untuk memandu sikap dan perilaku masyarakat daerah tertentu. Namun, pada era globalisasi saat ini, Indonesia telah dimasuki budaya asing dengan sangat mudah. Seiring dengan era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang berisi tentang budaya asing yang tentunya tidak selalu berisikan hal-hal positif. Dan kelemahan Indonesia saat ini adalah dengan bebas menerima budaya asing masuk tanpa difilter terlebih dahulu. Budaya kita yang beragam seharusnya lebih dikenal di era globalisasi saat ini. Namun, berbanding terbalik malah anak anak dalam negeri mulai mengikuti budaya asing dari segi berpakaian, bicara dan gaya hidup. Jadi, tidak heran jika kita banyak menemukan remaja di Indonesia menggunakan shorpants dan hotpants, bicara bahasa asing yang dicampur bahasa kita dan banyaknya makanan asing yang masuk. Dari sini bisa dilihat bahwa makin lama identitas budaya lokal akan hilang dan negara kita jadi asing dengan budaya kita sendiri. Maka dari itu, di Kampung Legok Kiara desa Rawa Bogo Ciwidey telah berdirinya suatu organisasi yang bertujuan untuk melestarikan budaya dan menjaga alam. Organisasi ini sangat dibutuhkan di masa seperti ini, karena organisasi ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan alamnya. Kebon Bagea adalah organisasi yang menempati kebun seluas 1500 m² di ketinggian 1200mdpl, di kaki Situs Gunung Nagara Padang, yang telah berdiri sebuah rumah adat Sunda, Imah Bagea. Organisasi Kebon Bagea ini pula memiliki banyak program yaitu, Sekolah Alam Bagea. Karena kalau orang sunda itu tidak bisa lepas dari adat dan alam, maka dari itu didirikan lah program tersebut. Dan di program Sekolah Alam Bagea inibertujuan untuk menciptakan pemahaman kepada anak anak penerus bangsa agar mengenal lebih jauh tentang adat budaya sunda dan

alam, karena bagi orang sunda itu alam dan adat adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Sekolah Alam Bagea adalah program dari organisasi Kebon Bagea yang ditujukan untuk menciptakan pemahaman mengenai budaya dan alamnya. Karena dilihat makin banyaknya yang lupa akan budayanya, maka dari itu Sekolah Alam Bagea dibutuhkan agar anak-anak yang mengikuti perkembangan zaman tetap tidak melupakan budayanya. Guru di sekolah alam juga menggunakan pola komunikasi untuk mengajar di sekolah alam bagea.

Pola Komunikasi merupakan suatu bentuk penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan sebuah informasi dan untuk mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku seseorang. Pola komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh guru di sini sebab peran komunikasi di sini bisa menentukan bagaimana suasana pembelajaran akan berjalan dengan baik. Pola komunikasi yang baik tentunya dibutuhkan Guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan murid akan menimbulkan suasana belajar yang efektif dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat dibutuhkan.

Rumusan Masalah

Terkait Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman mengenai adat dan alam, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :
Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Mengaplikasikan Program Pemahaman Adat dan Alam di Sekolah Alam Kebon Bagea?

Kajian Pustaka

Pola Komunikasi

Kata “pola” pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah contoh bentuk atau sistem, metode, atau struktur yang tetap. Sebuah pola dapat dianggap sebagai model, yang merupakan metode untuk mengilustrasikan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses dan hubungan antara elemen-elemen pendukungnya. Menurut Pace & Faules (2015) Komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua atau lebih individu yang saling merespon satu sama lain dengan harapan menerima umpan balik. Tidak ada awal atau akhir yang pasti dari proses komunikasi; namun, proses ini merupakan rangkaian kegiatan yang dinamis. Bentuk

komunikasi yang paling efektif adalah ketika seseorang bermaksud untuk mengirimkan pesan tertentu kepada orang lain yang ingin menerimanya. Namun demikian, keefektifan pesan tidak dijamin, karena bergantung pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses komunikasi. Untuk memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis, pola komunikasi adalah proses yang dimaksudkan untuk menggambarkan realitas keterkaitan elemen-elemen yang terlibat dan kesinambungannya. Ini adalah anggota multi-komponen komunikasi yang akan membentuk perilaku komunikasi di antara sekelompok masyarakat selama proses ini berlangsung. Pola komunikasi dapat dianggap sebagai metode penyampaian pesan kepada komunikan. Pola komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam pengirimandan penerimaan pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Istilah “konteks komunikasi” sering digunakan untuk merujuk pada pola komunikasi, seperti halnya level atau tingkatan komunikasi, modus komunikasi, situasi, keadaan, arena atau jenis, cara, dan kategori.

Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Dalam terjadinya hubungan unsur dan proses komunikasi, tentunya terdapat variasi model yang dapat diimplementasikan. Berikut beberapa pola komunikasi menurut E f f e n d y (2018) :

1. Pola Komunikasi Satu Arah
2. Dalam komunikasi satu arah ini, informan hanya akan terus menerus menyampaikan informasi tanpa adanya umpan balik dari penerima, baik melalui media maupun tidak.
3. Pola Komunikasi Dua Arah
4. Komunikasi ini dijalin antara komunikator dan komunikan, sehingga setelah penyampain informasi dari komunikator akan ada umpan balik dari komunikan.
5. Pola Komunikasi Multi-Arah
6. Komunikasi jenis ini berlangsung pada kelompok organisasi atau masyarakat, sehingga komunikasi terjalin dari berbagai arah dan pertukaran pikiran lebih banyak saat diskusi.

Komunikasi Interpesonal

Menurut Purwasito (2017) terjadinya pertukaran informasi baik itu pesan, pendapat hingga ide dari dua orang atau lebih merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Komunikasi jenis ini dapat terjadi di berbagai tempat dan komunikasi ini memiliki sebutan komunikasi antar

pribadi. Untuk melihat keefektifitasannya dapat diketahui dari penyampaian pesan oleh komunikator. Menurut Burhanudin dalam Ruffiah & Muhsin (2018) komunikasi interpersonal ini biasa digunakan dalam hubungan komunikasi personalan dengan organisasi ataupun masyarakat dengan media komunikasi yang tentunya mudah untuk dipahami. Menurut Mulyana (2021) mengemukakan komunikasi yang terjadi dengan tatap muka merupakan bagaian dari komunikasi interpersonal ini. Menurut Rozi dalam Zayani et al., (2020) menyatakan komunikasi merupakan hal yang lumrah dan menjadi rutinitas sehari-hari. Menurut Suranto dalam Monica et al., (2021) banyak cara atau media dalam menyampaikan informasi untuk mengetahui kejelasan penyampain dan penerimaan dari informan ke pada penerima. Menurut Bambacas dalam Nofia et al., (2019:582) kegiatan mengatur dan menyusun merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Dari pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua atau lebih secara langsung untuk mendapatkan feedback secara langsung juga.

Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berfungsi dalam pengelolaan percakapan diskusi yang sifatnya koheren. Dilakukan dengan cara memulai, memelihara serta memperbaiki hubungan melalui komunikasi secara interpersonal ini (Effendy, 2018). Fungsi Instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang berfokus interaksi yang terjadi dan mengamati perbedaan interaksi dari periode pertama ke periode berikutnya.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Secara realitanya, komunikasi interpersonal yang terjadi antara komunikator dan komunikan ini memiliki tujuan yang telah disepakati dan akan direalisasikan. Sehingga tujuan dari komunikasi ini erat kaitannya dengan indikator berhasilnya komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2013) tujuan komunikasi antarpribadi untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sebagaimana dikutip dari jurnal Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya karya Budi anto (2013), Menurut DeVito (2013) dalam komunikasi interpersonal terdapat lima tujuan yang menjadi capaian, dan untuk mempelajari komunikasi interpersonal ini tentunya akan melibatkan orang-orang yang berperan di dalamnya. Komunikasi jenis ini membuat orang dapat mengevaluasi dirinya dan membandingkannya dengan orang lain. Di sisi lain, komunikasi ini bertujuan untuk membentuk hubungan baik

dengan orang lain, karena dengan berkomunikasi seseorang akan merasa didengar, dicintai dan meyakinkan seseorang bahwa komunikasi yang dilakukan mengandung makna persuasif. Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal dapat menghibur diri seseorang karena adanya jalinan interaksi yang seru seperti bermain, menonton atau hal lain yang menyenangkan. Meski begitu tetap saja tujuan akhirnya ditujukan untuk menarik perhatian dalam tercapainya apa yang diinginkan, selain itu juga dapat sebagai sarana kritik dan saran sehingga dapat membangun seseorang ataupun memberi dukungan keberlanjutan.

Unsur Unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri (2014:65), dalam berkomunikasi antarpribadi terdapat beberapa unsur dari sebuah proses komunikasi, yaitu antara lain:

1. Sumber; Sumber merupakan pengirim dalam komunikasi interpersonal yang merupakan awal mula dari informasi, atau orang yang menjadi dasar sebuah pesan.
2. Encoding; Encoding adalah suatu proses untuk mensandi suatu pesan yang hendak disampaikan hingga pesan yang akan disampaikan akan dapat dimengerti secara baik dan benar. Dalam prosesnya, encoding ini dapat merumuskan sebuah pesan yang terjadi di dalam pikiran dari komunikator.
3. Pesan; Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang akan disampaikan oleh pengirim atau sumber kepada penerima. Pesan juga merupakan maksud yang berbentuk sinyal, yaitu: Sinyal parallel, yaitu terjadi secara tatap muka Sinyal serial yaitu terjadi dalam bentuk suara yang berubah menjadi sinyal elektronik.
4. Saluran; Saluran merupakan sarana dimana pesan yang bergerak merupakan sebuah sumber dan dasar dari penerima, bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain atau dari satu orang ke orang yang lainnya.
5. Decoding; Decoding merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana maksud dari pengirim.
6. Penerima; Penerima adalah orang yang menerima pesan, ide atau perasaan mengenai suatu objek dan kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan oleh si pengirim dengan sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan tersebut sama dengan yang dimaksudkan oleh si pengirim (DeVito, 2013; Liliweri, 2014).
7. Gangguan; Gangguan adalah suatu hambatan pada sebuah proses komunikasi dari pengirim kepada si penerima. Gangguan terdiri dari gangguan internal, yaitu seperti kelelahan, kurang terampil dan juga emosi dan gangguan eksternal, yaitu bersifat

kebisingan sekitar serta gangguan lingkungan.

8. Umpan Balik; Umpan balik merupakan respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan – pesan yang berasal dari komunikator kepada komunikan.

Pemahaman Adat dan Alam

Pemahaman Adat dan Alam harus diperkenalkan kepada para penerus bangsa, karena negara kita terkenal dengan ribuan adat dan berlimpahnya Alam yang disebut sebagai paru paru dunia. Maka dari itu, adat di sini memang sudah mendarah daging di setiap daerah. Adapun banyaknya budaya asing yang masuk dari luar harus diperhatikan seksama dan juga penting bagi kita untuk memperkenalkan adat pada penerus bangsa kita dan juga pentingnya mengetahui alam di sini sangat dibutuhkan karena rakyat kita yang selalu berdampingan dengan adat dan alam sejak dahulu.

Adat

Menurut Istiawati (2016) perilaku turun temurun yang diwariskan pada generasi terbaru dari generasi sebelumnya sehingga kuat kaitannya dengan persatuan dan pembentukan pola masyarakat itu sendiri disebut sebagai adat istiadat. Apabila secara etimologi, dalam bahasa arab adat merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan dan telah menjadi kebiasaan di kelompok masyarakat tertentu. Sehingga adat istiadat itu pada dasarnya merupakan usaha diterapkannya norma atau perilaku di sebuah kelompok masyarakat dan bersifat pasti dengan segala konsekuensi yang menjadi konsep norma atau perilaku tersebut diterapkan. Oleh karena itu, Adat sangat amat penting bagi kehidupan manusia karena fungsi adat juga sangat amat mempengaruhi tingkah laku manusia dan juga adat juga memberikan suatu peraturan yang mengikat namun tidak tertulis. Tentunya peraturan tersebut memiliki nilai nilai yang baik. Oleh karena itu, maka wajib bagi semua untuk memberikan pengetahuan kepada penerus bangsa kita akan tentang adat.

Alam

Alam adalah sesuatu yang ada di Langit dan di Bumi. Alam juga sebagai sumber dari segala semua ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memahami dan mempelajari alam terutama di era globalisasi seperti saat ini sangat penting untuk kita memahami alam kita, terutama banyaknya kurang kepekaan dari kita terhadap alam hingga lalai dan tamak (Syam,

2018).

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail fenomena yang sebenarnya sedang berlangsung dengan penggambaran yang jelas. Pada proses pengumpulan data mengacu pada teori dan dilandasi dengan fakta yang berada di lapangan. Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif deskriptif yakni dengan wawancara, dokumentasi, serta observasi pada fenomena yang terjadi di sekolah alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat. Lokasi penelitian di Kebon Bagea yang beralamatkan di Gunung Nagara Padang, Rawabogo Ciwidey. Peneliti memilih melakukan penelitian di tempat tersebut karena peneliti ini melihat adanya organisasi yang dibutuhkan saat ini di masa di mana banyaknya penerus bangsa banyak yang mengikuti budaya luar, dan peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi saat guru dan siswa mengaplikasikan program sekolah alam di kebon Bagea. Pada penelitian ini terdapat unit yang diperlukan peneliti sebagai suatu alat penunjang selama melakukan penelitian tersebut. Dan unit analisis dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa di sekolah alam, yang mana peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi guru dan siswa dalam mengaplikasikan program pemahaman adat dan alam di sekolah alam kebon bagea ciwidey Jawa barat.

Pembahasan

Pola Komunikasi Guru Dan Siswa

Komunikasi diperlukan dalam setiap pembelajaran baik itu diantara guru dengan guru maupun dengan murid. Dalam komunikasi, agar terciptanya komunikasi yang efektif diperlukan pola komunikasi yang tepat, agar tujuan pesan dapat tersampaikan. Sekolah Alam kebon bagea memiliki program pemahaman adat dan alam di mana program tersebut akan diaplikasikan kepada siswa, jadi diperlukan lah sebuah pola komunikasi agar pengaplikasi-an program tersebut tepat sasaran dan dapat diterima baik seperti yang dimaksud oleh sekolah alam kebon bagea.

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola Komunikasi Satu Arah atau Pola Komunikasi Linear adalah dimana komunikator pada pola komunikasi ini guru berperan sebagai komunikator dalam pemberian informasi pada siswanya yang berepan sebagai komunikan. Ceramah merupakan bagian dari pola

komunikasi yang diterapkan. Penerapan ceramah merupakan bagian dari pola komunikasi satu arah sehingga lebih terdengar akan sangat membosankan. Pelaksanaan pola ini adalah guru akan mengumpulkan anak-anak dalam satu tempat dan kemudian guru akan terus menerus memberi materi (Ruliana,2016). Dalam pola ini guru akan berada di tengah untuk menyampaikan materi dan hal ini menjadi indikasi terbentuknya pola komunikasi satu arah. Dalam hal ini guru mengambil alih seluruh peran dan murid hanya mendengarkan saja, hal ini dinilai sangat tidak efektif, karena tidak ada umpan balik dari siswa sebagai komunikan dan membuatnya tidak dapat berkonsentrasi secara penuh.

Namun, di dalam Sekolah Alam Kebon Bagea juga terkadang menggunakan komunikasi Satu Arah di waktu waktu tertentu Dapat disimpulkan dari benar dengan adanya komunikasi linear yang diterapkan di awal masuk kelas kelas. Terlihat kalau guru di sekolah alam ketika menerangkan materi menyuruh siswa nya untuk mendengarkan dan mempelajari secara fokus kepada guru yang mana ini bersifat *one way* atau satu arah (linear). Dalam pelajaran pertama memang pola komunikasi linear yang diterapkan pada pembelajaran tersebut. Guru dominan dalam menerangkan materi dan tidak adanya interaksi timbal balik dari anak didiknya. Dan interaksi satu arah tersebut dapat dikategorikan dengan pola komunikasi linear. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi di bawah ini:



Gambar 1.1 Siswa mendengarkan arahan Guru

Bisa dilihat pada gambar di atas, bahwa saat di awal pelajaran pertama masuk memang yang digunakan itu ialah komunikasi satu arah (linear) yang mana guru lebih dominan menjelaskan materinya dan murid hanya disuruh mendengarkan tanpa memberi umpan balik. Dapat disimpulkan, dari beberapa paparan di atas bahwa dalam Komunikasi Linear di dalam proses

pembelajaran tidak mengandung unsur interpersonal keterbukaan (openess), karena siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat mereka ketika pembelajaran dan pola komunikasi tersebut sedang diterapkan. Sekolah alam bagea kurang menyukai dengan pola komunikasi linear ini. Karena dinilai membosankan dan tidak dapat memberikan respon langsung. Dan dalam komunikasi interpersonal empati (empathy) juga guru tidak dapat mengetahui bagaimana menempatkan diri menjadi siswa ketika pola komunikasi linear sedang diterapkan. Sikap mendukung (Supportiveness) juga tidak diberikan guru terhadap siswa, karena ketika pola tersebut diterapkan maka di kelas hanya terjadi komunikasi satu arah. Karena dukungan ada jika kedua belah pihak antara guru dan siswa berkomunikasi hingga mendapatkan timbal balik. Unsur positif (positiveness) juga tidak ditemukan di dalam pola komunikasi linear ini, karena hanya guru yang memegang kendali di dalam kelas dan tidak adanya keterbukaan dari siswa terhadap guru. Dalam pola komunikasi linear pula, rasa kesamaan (equality) karena saat komunikasi satu arah yang dominan berbicara hanyalah guru sementara murid hanya dituntut untuk diam dan mendengarkan

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah Merupakan pola komunikasi timbal balik yang mana komunikator dan komunikan saling tukar fungsi dan menjalani fungsi mereka secara bergantian. komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991) Pola ini terbilang lebih efektif, karena terdapat umpan balik dari komunikansehingga pertukaran pikiran dapat terjalin dan dapat mengetahui bagaiman respon umpan balik dari siswa terkait materi yang telah diberikan. Dari penerapan pola komunikasi dua arah ini menunjukkan hasil pengamatan berupa keefektifan dalam penerapan pola ini. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih kondusif dan nyaman karena guru berkomunikasi secara tatap muka langsung dengan siswa dan siswa pun memberi umpan balik sebagai respon atas penjelasan materi atau komunikasi dengan guru. Selain itu siswa dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat dijadikan sebagai titik acuan sudah seberapa jauh siswa memahami terkait materi yang disampaikan. Metode pola komunikasi dua arah sangat dibutuhkan, karena banyaknya nilai positif yang didapati siswa dan juga guru. Dengan komunikasi dua arah guru jadi bisa banyak berdialog

mengenai pembelajaran dan hal hal yang dibutuhkan oleh siswa pun guru jadi mengetahui dan dengan itu pula pemahaman adat dan alam akan lebih mudah dipahami. Dan juga si anak murid jadi terasa dianggap ada karena merasa didengar dan dipahami melalui komunikasi dua arah.

Hal ini mengandung interpersonal kedetaraan (equality) dikarenakan ketika pola komunikasi dua arah dilakukan maka guru dan murid setara karena sama sama berdialog. Sikap mendukung (supportiviness) juga terasa karena guru mendukung murid melalui dialog yang terjadi secara dua arah, jadi si murid dapat berpendapat atau melakukan pertanyaan kepada guru yang mana itu adalah sikap mendukung si murid untuk memahami adat dan alam dan tentunya sikap keterbukaan (openess) sangat dirasakan karena murid bebas berpendapat mengenai apa yang dia ingin katakan ketika komunikasi dua arah terjadi di pembelajaran. Sikap keterbukaan interpersonal (openess) juga sangat dirasakan oleh si murid, karena murid dapat memberikan pertanyaan apapun mengenai yang telah dijelaskan oleh guru mengenai materi. Sikap mendukung (positiviness) agar murid berani bertanya ke guru juga dapat dirasakan si murid karena murid dapat dukungan ketika guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya. Mmemang sudah adanya diskusi lebih dulu sebelum diterapkannya pola komunikasi dua arah yang mana itu adalah sikap yang sangat tepat diambil oleh ketua sekolah alam kebon bagea, karena semuanya dibrief sesuai dengan hasil diskusi bukan karena kemauan individu sendiri.

Dalam sikap interpersonal keterbukaan (openess) sangat amat dirasakan di sekolah alam, karena semua boleh berpendapat di dalam diskusi yang diadakan oleh ketua kebon bagea. Sikap mendukung (supportiviness) juga sangat dirasakan karena ketua sangat mendukung mengenai apapun yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tentunya sesuai dengan hasil diskusi dan kesetaraan (equality) juga dirasakan oleh semua guru karena diskusi diadakan maka semua akan berpendapat dan artinya semua setara. Dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan di atas bahwa dalam komunikasi dua arah memiliki unsur interpersonal keterbukaan (openess) karena guru dan siswa saling berinteraksi ketika pembelajaran dimulai dan siswa bebas bertanya atau berpendapat mengenai pembelajaran. Dilihat dari sisi unsur interpersonal empati (empathy) juga sangat dirasakan oleh kedua nya, karena guru jadi mengetahui apa yang murid rasakan maka dari itu di komunikasi ini guru dan murid saling berdialog agar guru tahu sudut pandang murid. Sikap interpersonal mendukung (supportiviness) juga sangat dirasakan oleh keduanya, karena guru di sekolah alam juga sangat mendukung murid nya untuk bisa paham mengenai adat dan alam

karena bisa dilihat bahwa guru sangat menunggu pertanyaan yang akan ditanya oleh si murid karena dengan pertanyaan itu murid menjadi lebih tahu lagi mengenai adat dan alam.

Sikap interpersonal positif (*positiviness*) sangat dirasakan oleh guru dan murid di kelas, karena perasaan keduanya akan menjadi positif ketika keduanya saling berdialog dan perasaan positif keduanya akan timbul karena dialog tersebut. Adapun sikap kesetaraan (*equality*) yang mana sangat dirasakan keduanya karena sepanjang kelas berjalan ketika komunikasi dua arah ditetapkan, guru dan murid setara karena sama sama berdialog atau berpendapat.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Merupakan komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis. Komunikasi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi multi arah mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif dan diskusi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. Dan komunikasi multi arah adalah dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dinamis, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara peserta didik sesamanya. Komunikasi multi arah ini menekankan dinamika komunikasi antarpribadi dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model komunikasi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses pembelajaran mengarah pada proses yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif.

Model multi arah ini juga menjelaskan bahwasannya komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan Effendy (2017). Hasil pengamatan respon dalam komunikasi multi arah ini diterapkan pada sekolah alam bagea, respon siswa terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi secara langsung. Guru juga akan mampu melihat seberapa besar anak didik mengerti mengenai pelajaran yang diberikan. Jika anak didik belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan. Melalui komunikasi multi

arah anak dengan bebas dapat menyampaikan pendapatnya secara langsung pada guru apa yang belum dimengerti dan secara otomatis mendapatkan tanggapan dan jawaban langsung dari guru hingga anak merasa senang dan puas.

Dapat disimpulkan bahwa metode pola komunikasi multi arah ini sangat dibutuhkan, karena banyaknya nilai positif yang didapati siswa dan juga guru. Dengan komunikasi multi arah guru jadi bisa banyak berdialog mengenai pembelajaran dan hal hal yang dibutuhkan oleh siswa pun guru jadi mengetahui dan dengan itu pula pemahaman adat dan alam akan lebih mudah dipahami. Dan juga si anak murid jadi terasa dianggap ada karena merasa didengar dan dipahami melalui komunikasi multi arah. Dalam interaksi pola komunikasi ini, anak didik terlihat lebih interaktif dan tertarik karena mereka berkomunikasi dengan temannya, namun membuat kondisi pengelolaan kelas lebih sulit. Pola komunikasi ini intensitasnya cukup sering terjadi saat kegiatan berkelompok. Anak dapat berkomunikasi disamping didalam kelompok sendiri juga dapat berkomunikasi dengan kelompok lain atau yang disebut anatar kelompok. Dalam sikap interpersonal keterbukaan (openess) juga sangat dirasakan oleh murid dan juga guru dalam komunikasi multi arah ini, sebab murid bebas berpendapat dan berdialog dengan sesama murid lainnya dan juga guru. Sikap kesetaraan (equality) juga sangat dirasakan oleh semua murid dan guru, karena semua dapat berkomunikasi secara dinamis. Dapat disimpulkan, bahwa murid murid menyukai pembelajaran menggunakan pola komunikasi multi arah, karena guru dan murid menjadi bersikusi bersama dan juga murid antra murid juga jadi berkomunikasi bersama di dalam kelompok yang ditentukan. Sikap interpersonal mendukung (supportiviness) juga dirasakan murid dan guru, karena guru di sini mendukung mereka atau murid untuk berdiskusi untuk membahas tugas yang diberikan. Sikap kesetaraan (equality) juga sangat dirasakan oleh guru dan siswa di kelas dengan adanya pola komunikasi multi arah ini, karena ketika diterapkan anak anak murid dan guru secara dinamis ketika berinteraksi. bahwa guru di sekolah alam bagea memang menerapkan pola komunikasi multi arah untuk banyaknya hal positif di pembelajarannya, seperti ingin melihat cara muridnya memandang tugas dengan berasama di dalam kelompok, membantu muridnya saling berinteraksi di kelompok yang telah ditentukan. Sikap interpersonal keterbukaan (openess) juga sangat dirasakan di sini, bisa dilihat bahwa antara guru dan murid serta murid dan murid saling berinteraksi dan berpendapat mengenai pemikirannya di kelompok yang ditentukan, lalu juga sikap positif (positiveness) yang mana guru di sekolah alam secara positif mendorong murid untuk saling berinteraksi di kelompok yang dibuat.

Pengaplikasian Program Pemahaman Adat Dan Alam

Bagea Ciwidey Jawa Barat pada sesi pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran pola komunikasi multi arah yang diterapkan pada pembelajaran tersebut. Guru menerapkan sikap interpersonal positif (*positiveness*) yang mana mendorong anak murid untuk saling berinteraksi dengan membuatkan kelompok untuk memainkan musik daerah, hal ini juga diperkuat oleh hasil dokumentasi di bawah ini :



Gambar 1.2 Dokumentasi kegiatan belajar

Murid di sekolah alam tidak pernah malu atau takut jika belum paham, karena guru akan mengcover mereka dan mengajarkan mereka agar mereka tetap positif dan percaya diri, tentunya itu adalah poin penting dalam suksesnya program pemahaman adat dan alam. Sikap interpersonal keterbukaan (*openess*) sangat dirasakan oleh murid di sekolah alam, sebab jika ia tidak mengerti mereka akan langsung memberitahukan gurunya bahwa ia belum mengerti mengenai pembelajarannya. Empati (*empathy*) juga dirasakan di sini, sebab guru selalu menanyakan kesulitan yang sedang dialami siswa dalam pembelajaran, sikap mendukung (*supportiviness*) juga dirasakan murid di sini, karena guru selalumendukung mereka di setiap kesulitan kesulitan yang sedang mereka hadapi dan kesetaraan (*equality*) juga terasa di sini sebab guru dan murid saling berinteraksi tanpa ada yang lebih dominan.

Bisa dilihat, bahwa pada gambar di atas guru di sekolah alam memang menggunakan komunikasi multi arah, bisa dilihat bahwa kelompok yang ditentukan dari awal untuk saling berinteraksi dalam tugas yang diberikan yaitu: memainkan alat musik angklung. Di sini terlihat bahwa guru dan murid saling berinteraksi begitu pula murid dengan murid yang saling

berinteraksijuga. Pola komunikasi ini sangat disukai oleh murid murid di sekolah alam bagea. Sikap interpersonal Keterbukaan (openess) juga terlihat ketika pembelajaran pola komunikasi multi arah diterapkan, bisa dilihat pada gambar dokumentasi di atas, anak anak saling berinteraksi dengan gurunya yang mana juga itu adalah sikap positif (positiveness) yang diberikan oleh guru kepada muridnya, dengan cara membuat mereka saling berinteraksi. Mengaplikasikan sebuah program pemahaman adat dan alam saat ini ialah sangat dibutuhkan, karena budaya kita yang kaya adalah sebuah warisan berharga yang harus kita jaga. Maka dari itu, penting bagi kita dalam mengenalkan adat dan alam yang dimiliki negara kita kepada sang penerus bangsa ialah hal yang wajib karena agar budaya yang telah diwariskan tetap terjaga dan tetap ada. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya sekolah alam ialah untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan dari leluhur agar tetap dijaga dan tetap ada.

Sikap interpersonal positif (positiviness) terjadi dalam pengaplikasian adat dan alam di sini, karena dapat dilihat bahwa ketua kebon bagea memiliki sikap positif dengan membuat teman teman di bagea saling berinteraksi untuk membuat sekolah alam. bahwa beberapa macam pelajaran yang mereka ajarkan ke siswanya nanti ialah seperti hal hal yang relevan dengan warisan yang dimiliki oleh sunda. Sikap mendukung (positiviness) juga sangat dirasakan di sini, karena di sekolah alam ini mendukung siswanya agar mengetahui adat dan alam sunda dan Sikap positif (positiviness) juga didapati di sini, karena dengan adanya pembelajaran mengenai adat dan alam sunda tentunya mendorong para siswanya saling berinteraksi.



Gambar 1.3 Dokumentasi kegiatan belajar

Bisa dilihat, pada gambar dokumentasi di atas, bahwa memang benar adanya pembelajaran aksara sunda yang dikerjakan murid di sekolah alam. Sikap interpersonal empati (emphaty) dirasakan di sini, sebab guru di sekolah alam selalu monitoring ke setiap siswanya untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh muridnya ketika mengerjakan aksara sunda dan sikap mendukung (supportiviness) juga terjadi ketika guru memonitor kepada murid yang belum

mengerti atau belum paham mengenai aksara sunda. Dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah alam sangat mengutamakan hubungan interpersonal yang baik bersama muridnya, karena pada pernyataan tersebut, guru di sekolah alam selalu memonitoring muridnya untuk mengetahui kesulitan kesulitan yang dialami siswanya. Tentunya itu adalah langkah yang tepat untuk menyukseskan program pemahaman adat dan alam tersebut.

Sikap interpersonal mendukung (positiviness) terjadi di sekolah alam, karena guru sangat mendukung muridnya untuk bisa, dilihat dari guru yang selalu memonitor muridnya. Empati (empathy) juga dirasakan di sini, karena guru yang selalu menanyakan kesulitan apa yang dimiliki oleh siswanya dan sikap keterbukaan (openess) juga dirasakan di sini, dilihat dari guru yang terbuka jika ada murid yang ingin bertanya atau memberitahukan bahwa ia belum mengerti di tahap yang sedang dikerjakannya.

Diawali dengan latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan sampai pada hasil penelitian dari Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Mengaplikasikan Program Pemahaman Adat Dan Alam Di Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat ini pada pembahasan terakhir ini akan dijelaskan yang diilustrasikan peneliti untuk mencapai hasil penelitian. Pada proses berjalannya pembelajaran di Sekolah Alam tentunya terdapat ada interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan isi pesan (materi pendidikan) untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Interaksi antara guru dan siswa berupa komunikasi yang mana prosesnya adalah guru menyampaikan pesan (materi) dan pesan tersebut dapat diterima baik oleh siswa sekolah alam. Guru tentunya harus bisa membawakan komunikasi yang baik agar materi dapat diterima dengan baik pula oleh murid. Dalam berkomunikasi tentunya ada tiga pola komunikasi yang mempengaruhi berjalannya pembelajaran di kelas, salah satunya ialah komunikasi satu arah. Berdasarkan dengan adanya hasil wawancara yang dilakukan di sekolah alam ini masih diterapkan oleh guru di sekolah alam kebon bagea.

Di saat berada di dalam kelas, tentunya komunikasi yang diterapkan tidak menentu, sebab terkadang adanya sesi di mana guru menggunakan komunikasi satu arah yang mana guru hanya fokus menjelaskan dan menerangkan materi yang ia bawakan tanpa meminta *feedback* atau timbal balik. Komunikasi satu arah juga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai adat dan alam tentunya karena siswa jadi bisa lebih fokus untuk mendengarkan dan mempelajari materi tersebut karena tidak dipatahkan dengan *feedback* di tengah tengah ketika sedang menerangkan materi. Tentunya, komunikasi satu arah juga kadang terjadi ketika guru di sekolah alam menyuruh mengerjakan tugas yang bersifat perintah yang mana harus dilakukan tanpa adanya negosiasi. Komunikasi Linear atau satu arah di dalam proses pembelajaran tidak

mengandung unsur interpersonal keterbukaan (*openess*), karena siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat mereka ketika pembelajaran dan pola komunikasi tersebut sedang diterapkan. Dilihat kalau dari wawancara dengan informan utama atau murid siswa sekolah alam bagea kurang menyukai dengan pola komunikasi linear ini. Karena dinilai membosankan dan tidak dapat memberikan respon langsung. Dan dalam komunikasi interpersonal empati (*empathy*) juga guru tidak dapat mengetahui bagaimana menempatkan diri menjadi siswa ketika pola komunikasi linear sedang diterapkan. Sikap mendukung (*Supportiveness*) juga tidak diberikan guru terhadap siswa, karena ketika pola tersebut diterapkan maka di kelas hanya terjadi komunikasi satu arah. Karena dukungan ada jika kedua belah pihak antara guru dan siswa berkomunikasi hingga mendapatkan timbal balik. Unsur positif (*positiveness*) juga tidak ditemukan di dalam pola komunikasi linear ini, karena hanya guru yang memegang kendali di dalam kelas dan tidak adanya keterbukaan dari siswa terhadap guru. Dalam pola komunikasi linear pula, rasa kesamaan (*equality*) karena saat komunikasi satu arah yang dominan berbicara hanyalah guru sementara murid hanya dituntut untuk diam dan mendengarkan.

Kemudian juga, selain komunikasi satu arah, ada juga komunikasi dua arah yang mana guru dan murid saling memberikan timbal balik atau *feedback*. Pola komunikasi dua arah juga dinilai efektif jika diterapkan di sekolah alam kebon bagea, karena dapat membuat siswa merasa didengar, dihargai dan suasana kelas menjadi efektif. Karena, ketika siswa merasa dihargai dan didengar serta suasana kelas menjadi efektif, maka pembelajaran dan pemahaman yang dimiliki murid mengenai adat dan alam akan menjadi lebih cepat, karena mereka akan berani bertanya kepada guru mengenai ketidakpahamannya. Unsur interpersonal keterbukaan (*openess*) tentunya sangat terasa, dilihat dari proses pembelajaran yang saling bertukar pendapat. Dalam komunikasi dua arah pada pembelajaran di sekolah alam, unsur kesetaraan (*equality*) juga terjadi dikarenakan ketika pola komunikasi dua arah diterapkan maka guru dan murid setara karena sama-sama berdialog atau saling bertukar pikiran. Sikap mendukung (*supportiveness*) juga terasa karena guru mendukung murid melalui dialog yang terjadi secara dua arah, jadi si murid dapat berpendapat atau melakukan pertanyaan kepada guru yang mana itu adalah sikap mendukung si murid untuk memahami adat dan alam dan tentunya sikap keterbukaan (*openess*) sangat dirasakan karena murid bebas berpendapat mengenai apa yang dia ingin katakan ketika komunikasi dua arah terjadi di pembelajaran.

Dan berdasarkan hasil dari wawancara peneliti bersama beberapa informan yang dipilih oleh peneliti ialah bahwa komunikasi dua arah masih digunakan di sekolah alam kebon bagea ciwidey. Dan yang terakhir pada pembahasan ini ialah komunikasi multi arah, Komunikasi multi

arah merupakan proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok di mana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis. Komunikasi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis pula antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Pola ini diterapkan pada sekolah alam kebon bagea yang mana sangat disukai para murid di sekolah alam, karena tidak dibatasi ketika ingin bertanya mengenai pembelajaran serta diskusi secara kelompok atau bersama guru di sekolah alam kebon bagea yang mana tentunya hasil dari diskusi atau dialog dengan guru menimbulkan pengetahuan dan hal tersebut dapat menambah pemahaman siswa.

Komunikasi multi arah di dalam proses pembelajaran di sekolah alam bagea tentunya juga mengandung unsur interpersonal keterbukaan (*openness*) yang mana siswa dan guru dapat berkomunikasi tanpa batasan mengenai tugas, ketidaktahuan dan lainnya. Unsur tersebut tentunya terjadi di sekolah alam, terlihat dari hasil wawancara dan observasi langsung ke sekolah alam kebon bagea ciwidy. Unsur kesetaraan (*equality*) juga terjadi di sekolah alam, terlihat antara guru dan siswa sama sama memiliki kesetaraan yang sama, sebab keduanya sama sama bisa bertukar pendapat antara murid dan guru serta murid dan murid. Sikap positif (*positivness*) juga terjadi di sekolah alam bagea, terlihat ketika guru di sekolah alam menyuruh anak didiknya saling berinteraksi satu sama lain melalui diskusi dan kelompok antara murid dan murid. Unsur empati (*emphaty*) juga dirasakan di sekolah alam, guru jadi lebih tahu kesulitan yang dialami siswa melalui diskusi bersama dan Unsur sikap mendukung (*supportivness*) juga dirasakan di sekolah, bisa dilihat bahwa guru di sini mendukung untuk perkembangan pemahaman murid mengenai adat dan alam melalui diskusi bersama dan diskusi kelompok, yang mana itu sangat dibutuhkan untuk perkembangan pemahaman murid agar lebih paham mengenai adat dan alam di sekolah alam bagea. Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa di sekolah alam kebon bagea itu menggunakan ketiga pola komunikasi tersebut, yaitu : pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah. Komunikasi yang dominan digunakan oleh para guru di sekolah alam kebon bagea ialah komunikasi dua arah, yang mana guru dan siswa saling berkomunikasi dua arah dan saling memberikan *feedback* satu sama lain.

Pengaplikasian program pemahaman adat dan alam tentunya mengandung keterbukaan (*openness*) yang mana guru di kelas sangat terbuka kepada murid yang belum mengerti dan menerima umpan balik dari siswa. Empati (*empathy*) juga dirasakan di sekolah alam kebon bagea ini, karena guru selalu memonitoring murid demi muridnya untuk melihat kesulitan yang sedang dihadapi muridnya. Sikap mendukung (*supportivness*) juga terasa di sini, sebab guru

selalu mendukung muridnya yang belum mengerti mengenai materi yang diberikan dengan cara menanyakan mengenai ketidaktahuannya. Sikap positif (positiviness) juga dirasakan di sekolah alam dalam mengaplikasikan programnya. Sebab guru di sekolah alam dengan menyatakan sikap positif yang bisa mendorong siswanya menjadi lebih aktif berinteraksi mengenai pembelajaran. Kesetaraan (equality) juga dirasakan di sini, sebab guru dan murid saling berkomunikasi tanpa ada yang lebih dominan. Sebab guru selalu menyuruh muridnya yang belum mengerti untuk bertanya mengenai pembelaran yang sedang dipelajari. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi yang digunakan dalam pengaplikasian program pemahaman adat dan alam di Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal

Kesimpulan

Guru Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey menerapkan tiga pola komunikasi, yaitu pola komunikasi Satu Arah dimana hanya guru yang berkomunikasi secara satu arah kepada murid ketika pembelajaran dimulai, pola komunikasi dua arah dimana guru dan murid saling memberikan timbal balik dan juga pola komunikasi multi arah dimana interaksi antara guru dan murid yang dinamis, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara murid lain sesama nya. Pola komunikasi yang paling sering diterapkan oleh guru di Sekolah Alam Bagea pada siswanya yaitu adalah pola komunikasi dua arah yang dimana siswa dan guru saling berkomunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Pengaplikasian Program Adat Dan Alam Di Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat merupakan langkah penting dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan alam dan budaya. Melalui program ini, kearifan lokal dapat dipertahankan dan diterapkan secara bersama di Sekolah Alam Bagea. Selain itu dapat di berikan saran untuk Sekolah Alam Kebon Bagea Ciwidey Jawa Barat seperti Pihak Organisasi Kebon Bagea Ciwidey dapat mengadakan pelatihan khusus untuk guru mengenai teknik menerapkan pola komunikasi yang efektif. Pelatihan dapat membantu guru untuk meningkatkan keterampilan guru berkomunikasi menjadi lebih baik. Pihak Sekolah Alam dapat melakukan evaluasi terhadap pola komunikasi yang dipakai di kelas melalui misalnya, Umpan balik dari siswa dapat digunakan untuk menyesuaikan metode komunikasi yang lebih efektif juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tentunya agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Diperlukannya Edukasi dan Kesadaran dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya, serta manfaat jangka panjang dari penerapan program adat dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Arifatun, N. (2022). *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd N Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022*. Universitas Widya Dharma.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Bahri, S. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Andi Offset.
- Budianto, I. (2013). Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autisme di kursus piano Sforzando Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (Ed. 13). Pearson Education, Inc.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Hamidi. (2013). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. UMM Press.
- Hsb, S. P., Yusniah, & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>
- Ishak, A., Junaedi, F., Budi, S., & Prabowo, A. (2011). *Mix Methodology dalam penelitian komunikasi*. Buku Litera dan ASPIKOM.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Jogiyanto, H. . (2000). *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan terstruktur teori dan praktis aplikasi bisnis*. Andi.
- Lestari, R., & Aditya, D. K. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Sejarah Ondel-Ondel Betawi. *EProceedings of Art & Design*.
- Lestari, S. D., & Istyanto, S. B. (2020). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Penerapan Mutu Bahasa Metode Sentra (Studi Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto). *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 2(1).
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. PT Bumi Aksara. Machmud. (2007). *Adat Istiadat Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Balai Pustaka.
- Martha, A. A., Purwanti, S., & Dwivayani, K. D. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 27–36.
- McQuail, D., & Windahl, S. (2015). *Communication models for the study of mass communications*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*

- (Third Edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monica, A., Ritongs, S., & Suhairi. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill terhadap Dunia Kerja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 16–24.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Mukaromah, N. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa dan Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Berbasis Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nofia, D., Yasri, & Abror. (2019). The Effects of Interpersonal Communication and Organizational Commitment on Organizational Citizenship Behavior (at Agam District Government). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 581–589.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2015). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (D. Mulyana (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pearson, J. C., & Nelson, P. E. (1997). *An introduction to human communication: Understanding & sharing*. McGraw Hill.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 103–109. Rosadi, A. (2017). Pola Komunikasi Edukatif Antara Guru Dengan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 4(2), 28–44.
- Ruffiah, R., & Muhsin, M. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal, pemanfaatan teknologi informasi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pelayanan. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1163–1177.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Syam, H. N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Kencana. Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wijaya, M. F., & Sinaga, K. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Network Media*, 2(2).
- Wiseman, R. L. (1995). *Intercultural Communication Theory*. California State University.

- Yuliani, R. (2020). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168.
- Zayani, N. A., Muhsin, M., & Rozi, F. (2020). Pengaruh Kompetensi, Kenyamanan Lingkungan, Komunikasi Interpersonal, dan Semangat Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Terpadu Bidang Non Perizinan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 768–788.